

Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Instrumen Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda

Achmad Junaedi Sitika^{1*}, Astuti Darmiyanti², Adam Hasyim³

¹²³Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

^{1*}achmad.junaedi@staff.unsika.ac.id, ²astuti.darmiyanti@fai.unsika.ac.id,
³adamhasyim100@gmail.com

Article History

Received : 21 November 2023
Revised : 08 Maret 2024
Accepted : 10 April 2024

Abstract

This research aims to determine the use of social media as an instrument for religious moderation education in the younger generation, considering that the role of social media is very vital even though it has become a lifestyle for young people from various generations. The method used is a qualitative method with a case study approach. Data source through interviews with the Head of the Islamic Guidance Section of the Ministry of Religion, Kab. Subang / Advisory board for the Forum for Religious Harmony (FKUB) Kab. Subang, Editor of Media Pasundan Ekspres, Founder of Subang Info, and Management of the Islamic Student Press Institute (LAPMI) HMI Subang Branch. Meanwhile, analysis techniques involve collecting data, reducing the data that has been obtained, presenting the reduced data, and verifying the data. The findings obtained in this research are the widespread cases of hoax information and intolerance that have the potential for conflict among the community, especially the younger generation who use social media. This hoax information quickly spread to various social media platforms. The use of social media to prevent hoax information regularly is very effective in fighting hoaxes.

Keywords: Social Media, Education, Religious Moderation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan media sosial sebagai instrumen pendidikan moderasi beragama pada generasi muda, mengingat peran media sosial sangat vital kendati menjadi gaya hidup anak muda dari berbagai lintas generasi. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data melalui wawancara Kepala seksi bimas Islam Kemenag Kab. Subang / Dewan penasehat Forum kerukunan umat beragama (FKUB) Kab. Subang, Redaktur Media Pasundan Ekspres, Founder dari Subang Info, dan Pengurus Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) HMI Cabang Subang. Sementara teknik analisis dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data yang sudah didapat, menyajikan data yang sudah direduksi dan memverifikasi data. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu maraknya kasus informasi hoax dan intoleransi yang berpotensi konflik pada kalangan masyarakat, terutama generasi muda yang menggunakan media sosial. Informasi hoax tersebut cepat menyebar ke berbagai platform media sosial. Pemanfaatan media sosial dalam membendung informasi hoax secara berkala sangat efektif dalam melawan hoax.

Kata Kunci: Media Sosial, Pendidikan, Moderasi Beragama

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan isu yang terus bergulir dan menarik untuk dikaji, dewasa ini, pengarusutamaan moderasi beragama semakin beragam dengan berbagai metodologi dan model-model gerakan yang dikembangkan. Sejalan dengan Lukman Hakim yang dikutip (Sutrisno 2019), ia menyerukan agar moderasi beragama menjadi arus utama dalam corak keberagamaan masyarakat Indonesia. Pendapat demikian bahwa cara beragama yang moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia, sehingga cocok untuk kultur masyarakat yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era saat ini.

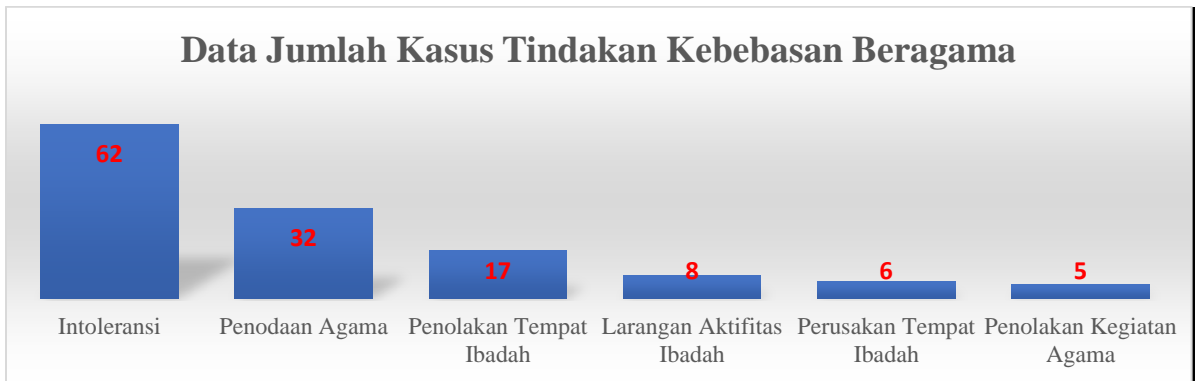
Moderasi bergama turut hadir kendati realitas masyarakat di Indonesia yang multikultur, baik dalam hal perbedaan agama, suku, bahasa, hingga budaya antar etnis. Keberagaman tersebut disinyalir sangat mungkin terjadinya gesekan serta konflik pendapat dan tingkah laku. Hal demikian seiring sejalan pada tempat yang dilakukan penelitian yaitu di Kabupaten Subang, pendapat Hasyim & Derlan (2023) menjelaskan bahwa, dalam konteks yang lebih sempit, di Kabupaten Subang Realitas multikultural semakin menguat, dampak peralihan daerah pertanian menjadi industri dan kota smart metropolitan mengundang orang-orang dari berbagai daerah dan juga para investor lokal di luar Subang bahkan investor Internasional berbondong-bondong mengintai Subang. Ruralisasi tersebut menciptakan dinamika yang semakin beragam di tengah-tengah aktivitas bermasyarakat yang semakin cepat dan terbuka.

Sebagai warga negara yang mengutamakan kesatuan dan memegang semboyan negara (Bhinneka Tunggal Ika) tentu hal ini harus bisa terselesaikan dari awal sehingga perbedaan tersebut bisa melebur atas nama bangsa Indonesia. Melihat realitas demikian, Pemerintah Indonesia sangat bertanggung jawab atas kenyamanan dan ketertiban penduduknya mengingat banyaknya perbedaan.

Perbedaan latar belakang yang berimplikasi pada tingkah laku, pemahaman dan cara pandang juga bukan saja kita temui secara langsung dalam kehidupan sosial bermasyarakat, dalam hal yang lebih luas, perbedaan tersebut memasuki ruang-ruang digital yang terkoneksi dengan internet kemudian secara praktis dioperasikan melalui media sosial (Ramadhani & Setyowati, 2023). Keadaan demikian melahirkan fenomena

baru yang beragam, terlebih dalam situasi tertentu yang rawan akan konflik. Seperti misalnya perdebatan melalui kolom komentar di berbagai media sosial yang disinyalir mengandung unsur kekerasan, ejekan, intoleransi dalam urusan keagamaan, politik, dan lain sebagainya.

Masuknya kondisi demikian melalui berbagai informasi di media sosial mengantarkan kepada kita bahwa Indonesia memiliki masalah intoleransi yang cukup besar dalam bidang keagamaan, dikarenakan membahas soal agama merupakan pembahasan yang paling fundamental dari setiap orang (ranah keimanan). Menurut Romo Antonius Benny Susetyo, sebagai salah satu staff khusus Dewan Pengarah BPIP mengatakan bahwa Indonesia mengalami peningkatan intoleransi yang pesat hal ini diketahui dari sangat sulitnya kaum minoritas mendapatkan hak nya untuk beribadah apalagi membuat bangunan sebagai pusat ibadah (Pusdatin BPIP, 2020). Lebih lanjut penulis mendapatkan data pada tahun 2022 Indonesia setidaknya mendapati 25 kasus intoleransi yang mana dari jumlah tersebut kasus perusakan rumah ibadah memiliki jumlah angka tertinggi (Astriningtias, 2022). Di tahun sebelumnya 2020 kasus intoleransi memiliki jumlah terbanyak dari kasus tindakan kebebasan beragama (Lidwina, 2021).



Gambar 1
Jumlah kasus tindakan kebebasan beragama

Gambar di atas merupakan jumlah kasus ekspresi kebebasan beragama yang disinyalir tidak menghargai perbedaan di tengah masyarakat yang multikultur, dengan berbagai bentuk tindakan yang dilakukan, terdapat 62 kasus intoleransi, 32 kasus penodaan agama, 17 kasus penolakan pendirian tempat ibadah, 8 kasus larangan aktivitas ibadah, 6 kasus perusakan tempat ibadah, dan 5 kasus penolakan kegiatan keagamaan.

Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020, jumlah penduduk di Kabupaten

Subang mencapai angka 1,595,320 orang. Dari sekian jumlah tersebut masyarakat yang beragama Islam memegang mayoritas dengan jumlah 1.536.093 orang, sisanya tersebar pada penganut Kristen, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Fakta menunjukkan bahwa daerah tersebut terdapat sebuah perbedaan dalam hal keyakinan beragama, hal demikian memungkinkan potensi konflik karena perbedaan, seperti intoleransi, tidak saling menghargai pandangan, dan seterusnya. Realitas tersebut terbukti dengan adanya kasus intoleransi di Subang. Pada tahun 2018 tepatnya di Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang, Densus 88 meringkus seseorang yang terduga akan melakukan aksi peledakan bom. Aksinya bisa digagalkan oleh petugas dengan langsung meringkusnya ditempat, sayang pelaku yang sudah menyadari gerak geriknya melakukan perlawanan saat akan diringkus, dan pada akhirnya pelaku berhasil dilumpuhkan dengan beberapa kali tembakan yang mengenai salah satu tubuhnya, petugas Densus 88 menemukan bukti seperangkat bom yang terbungkus rapih dalam tas nya dan siap untuk diledakan pada hari itu juga. Dan keterangan lebih lanjut motif dari aksi tersebut merupakan masalah intoleran antar umat beragama (Januaris, 2018).

Pada tahun 2021 tepatnya di kecamatan Sukamandijaya kembali lagi Densus 88 menggerebek sebuah rumah yang diduga sebagai tempat perkumpulan yang akan menggelar aksi terorisme, ada beberapa orang yang berhasil diringkus dan sebagai bahan bukti petugas menemuka beberapa bahan yang diduga untuk membuat bom rakit serta beberapa ponsel dan laptop (Jalaludin 2021). Dari fakta-fakta di atas bahwa Indonesia tepatnya di wilayah Subang masih rawan akan masalah intoleransi beragama, hal tersebut dikarenakan pemahaman tentang toleransi beragama masih sangat minim dan perlu untuk ditanamkan sejak dini dalam keluarga hingga pada wilayah pendidikan formal di Kabupaten Subang.

Dalam teori *Religious-Social Shaping of Technology* yang diperkenalkan oleh Heidi Campbell dalam bukunya *When Religion Meets New Media* (2010) yang dikutip Hefni (2020) dijelaskan bahwa dampak era digital terhadap cara beragama masyarakat yaitu pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan. Seringkali konflik dan perpecahan lahir dari kesalahpahaman yang mengalir deras melalui ruang digital. Lebih dari itu, ruang digital dimanfaatkan dengan sengaja untuk membuat narasi yang saling menjatuhkan.

Era percepatan data, arus informasi, dan inovasi dengan jaringan teknologi internet tersebut istilah populernya yaitu *Internet of things (IOT)*. *Internet of things (IOT)* ini menggambarkan dunia yang kesemuanya bisa berhubungan dengan internet. Internet menjadi hal yang mampu berkolaborasi dan masuk kedalam aneka kebutuhan hidup manusia. Mengingat masyarakat Indonesia yang memiliki keragaman etnis, keyakinan agama, bahasa, ras, suku, budaya, hingga status sosial. Keragaman tersebut tentunya dapat menjadi "*integrating force*" yang mengikat hubungan kemasyarakatan secara kuat namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar etnis, agama, bahasa, ras, suku, budaya, dan persoalan sosial lainnya sehingga berdampak pada kedamaian hidup bermasyarakat. Sebab di era "post-tradisional" sekarang ini, pesan-pesan kitab suci diwacanakan melalui informasi daring, salah satunya dakwah virtual. Dari sini, muncul apa yang disebut oleh Bryan S. Turner, sebagai diskursif dan otoritas populer". Dalam masyarakat jaringan (*network society*), otoritas dan diskursif terbentuk melalui data yang mengalirkan informasi melalui media sosial (Rustandi, 2020).

Setidaknya ada 262 juta masyarakat Indonesia yang aktif menggunakan internet. Sebanyak 87,13 % atau 143,26 juta pengguna internet aktif biasa menggunakan internet untuk sosial media (Hasna & Halifa, 2019). Jumlah yang cukup besar ini merupakan potensi positif apabila penggunaan internet dan media sosial dilakukan dengan bijak oleh masyarakat Indonesia atau istilah kekinian disebut *netizen*. Namun sebaliknya, apabila *netizen* kurang bijak dalam menggunakan media sosial justru menimbulkan dampak negatif yang merugikan. Sebagai contoh, netizen menebar kebencian serta tidak menghargai pendapat orang lain melalui kolom komentar di media sosial adalah bentuk kurang bijaksana dalam menggunakan media sosial. Hal demikian sesungguhnya merupakan tindakan intoleransi di ruang digital (Fachrurazi et al., 2023).

Realitas di atas selaras dalam penelitian Sartika & Hidayat (2022), bahwa cepatnya narasi hoaks yang tersebar melalui media sosial bermuatan opini intoleransi sangat berbahaya apabila dibiarkan. Hal ini tentu merupakan alasan yang semakin menguatkan bahwa untuk mewujudkan tingginya toleransi di kalangan masyarakat, perlu usaha ekstra dalam menangkal hoax dan meningkatkan pendidikan literasi di kalangan pengguna media sosial. Mencermati realitas tersebut diperlukan pemanfaatan media sosial dalam mengedukasi generasi muda tentang pentingnya moderasi beragama,

sebagaimana pendapat Pratiw et.al., (2021) yang dikutip Aini et.al.,(2022)ia mengungkapkan media sosial menjadi instrumen untuk mengampanyekan isu moderasi beragama. Penelitian tersebut merekomendasikan pentingnya melakukan kampanye moderasi beragama dengan strategi yang baik dan benar agar dapat diterima secara baik oleh berbagai elemen masyarakat. Kampanye pola ini sangat penting untuk menangkai banyaknya konten intoleran yang merusak sendi-sendi kedamaian suatu bangsa.

Bersinambung pada hasil penelitian tersebut, penulis menganalisis bahwa efektivitas penggunaan media sosial dalam membendung arus informasi hoax begitu penting, sehingga hal demikian perlu ditindaklanjuti dengan metode dan pendekatan yang berbeda. Sebagai langkah taktis, implementasinya dalam penelitian ini mencoba mengelaborasi dari berbagai lembaga yang memiliki tanggung jawab serta tugas pokok dan fungsinya dalam memainkan isu moderasi beragama melalui media sosial. Kerja sama lintas Lembaga memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat berbagai lapisan yang lebih luas melalui media sosial. Adanya kolaborasi Lembaga kementerian Agama, Forum Kerukunan Umat Beragama, media mainstream dan pegiat media sosial merupakan sebagai upaya mempertautkan serta menguatkan dalam implementasi moderasi beragama melalui media sosial pada masyarakat khususnya generasi muda.

Telah disebutkan di atas bahwa realitas keragaman bangsa Indonesia, di tengah bayang-bayang disrupsi sehingga berimplikasi pada pola hidup manusia dalam berinteraksi melalui media sosial tersebut nyatanya seringkali menghasilkan percikan pertikaian. Misalnya benturan antar budaya, ras, suku, etnik dan terkhusus persoalan kerukunan beragama menjadi hal yang tak terhindarkan, penggunaan media sosial baik itu *Facebook*, *Twitter/X*, *Instagram*, *Tiktok*, dan *Youtube* seringkali netizen seenaknya tanpa menghiraukan dampak setelah apa yang diperbuat. Seringkali kalimat-kalimat kotor yang mengandung unsur sara, kebencian dan saling menghina dilontarkan, tentu perilaku seperti ini berpotensi menimbulkan perpecahan kerukunan sesama anak bangsa. Dari pembahasan latar belakang di atas, menurut penulis setidaknya perlu melakukan kajian yang membahas tentang pemanfaatan media sosial sebagai instrumen pendidikan moderasi beragama bagi generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sedangkan bentuk pelaporan dari penelitian ini menggunakan deskripsi dari hasil analisis penulis. Kasus yang diambil dari penelitian ini diantaranya tahun 2018 di daerah Pamanukan ketika Densus 88 meringkus laki-laki yang hendak meledakan bom dan 2021 di daerah Sukamandijaya, Densus 88 menggerebeg sebuah rumah yang diduga akan melaksanakan aksi terorisme dan itu semua disinyalir pada alasan ketidakmoderatan dalam beragama. Juga kasus hoax informasi melalui media sosial berupa foto pembakaran rumah penduduk yang biasa digunakan untuk kebaktian umat nasrani di Desa Palasari Kecamatan Ciater.

Tempat penelitian penulis memilih Kabupaten Subang yang memiliki kasus soal intoleransi beragama. Sumber data penelitian ini hasil wawancara dengan; Eddy Mulyadi Wijaya, S.Sos., M.Si. sebagai Kepala seksi bimas Islam Kemenag Kab. Subang /Dewan Penasehat Forum kerukunan umat beragama (FKUB) kab. Subang, Yusup suparman, M.Kom.I. sebagai Redaktur Media Pasundan Ekspres, Luthfi Ulinuha, S.Sos. sebagai Penggiat Media Sosial dan Founder dari Subang Info, Deni Giok dari Lembaga Pers Mahasiswa Islam (LAPMI) HMI Cabang Subang.

Sebagai sumber sekunder, penulis menggunakan literatur review dari berbagai jurnal dan artikel yang menurut penulis relevan dalam pembahasan penelitian, terutama literatur implementasi mediasosial sebagai alat dalam menggaungkan moderasi beragama. Teknik pengumpulan datanya penulis menggunakan proses wawancara dengan para narasumber, observasi ke beberapa tempat dan mengumpulkan dokumentasi dari berbagai sumber. Instrumen penelitian menggunakan pedoman prosedur penelitian dan pedoman wawancara. Analisis data penulis menggunakan teori dari Miles And Huberman yang mana prosesnya terbagi menjadi empat yakni, mengumpulkan data, mereduksi data yang sudah didapat, menyajikan data yang sudah direduksi, dan yang terakhir kesimpulan atau memverifikasi data yang semuanya sudah dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Moderasi Beragama

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk bisa mengupgrade (meningkatkan) kualitas dirinya sendiri baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pendidikan dalam bahasa jawa dapat pula diartikan *panggulawentah* yaitu (pengolahan), mengubah, mengolah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak. Pendidikan apabila dipahami merupakan upaya membangun kesadaran manusia terhadap Tuhannya sehingga refleksinya dalam kesadaran kemanusiaan dan kemakhlukannya terbangun. Hal ini merupakan tema penting yang dibicarakan dalam Al-quran (Karman. M 2018). Firman Allah Q.S Al-baqarah 2:29:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untukmu kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Pendidikan juga menjadi hal yang wajib ditempuh oleh setiap orang karena peran pentingnya Pendidikan akan membimbing seseorang menjalankan fungsinya sebagai manusia di muka bumi. Kewajiban tersebut disambut sangat baik oleh setiap negara, tak terkecuali Indonesia. Indonesia mengalokasikan dalam APBN tahun 2023 sekitar 608,3 Triliun karna komitmennya 20% dari total APBN untuk Pendidikan nasional (Pusdatin Kementerian Keuangan RI 2022). Komitmen tersebut juga atas dasar amanat undang-undang dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi beragama berarti cara seseorang mengimplementasikan nilai-nilai substansi ajaran agama, dengan tidak berlebih-lebihan (dalam arti yang negatif) keras, dan ekstrem, dalam moderasi beragama diharapkan seseorang menjadi stabil, selaras dengan nilai-nilai daripada ajaran agama itu sendiri, orang yang mempraktekannya disebut modera(Kementerian Agama RI 2019).Moderasi beragama sejatinya merupakan substansi daripada ajaran islam itu sendiri, pandangan dan sikap terbuka menghargai perbedaan di tengah-tengah kehidupan

bermasyarakat merupakan sebuah keharusan, apalagi dalam konteks bermasyarakat di Indonesia yang kaya akan keberagaman. Pandangan tersebut dikuatkan dalam Q.S Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Mengutip dari Yusuf AlQaradawi, moderasi beragama adalah paradigma seseorang atau perilaku yang selalu berupaya mengambil jalan tengah, jalan terbaik dari dua sikap yang bersebrangan sehingga salah satu dari kedua sikap dimaksud tidak mendominasi secara ekstrem pada seseorang (Pratiwi 2020). Sikap yang memaksakan kehendak dengan menguasai kemerdekaan seseorang yang memberangus faham, dan keyakinan tertentu tidaklah dikehendaki. Dengan kata lain seseorang yang memiliki sikap moderat senantiasa meningkatkan kesefahaman pentingnya saling menghargai terhadap perbedaan faham, pendapat yang bermuara pada keyakinan seseorang, istilah tersebut biasa dikenal dengan toleransi.

Maka dari pengertian penulis dapat menyimpulkan bahwa, pendidikan moderasi beragama merupakan upaya membimbing secara terukur terhadap seseorang dengan berlandaskan pada substansi ajaran agama, dengan menanamkan nilai-nilai toleran, berfikir matang dan inklusif terhadap suatu realitas yang memungkinkan terjadinya perselisihan faham dan keyakinan karena perbedaan, agar seseorang tersebut diharapkan mampu menjalankan nilai-nilai agama sesuai dengan tuntutan agama itu sendiri. Tidak hanya itu, seseorang yang terlatih dalam pendidikan moderasi beragama diharapkan mampu memecahkan kebuntuan atas persoalan intoleran dan ekstrimisme keumatan dan kebangsaan yang kerap kali terjadi.

2. Indikator Moderasi Beragama

Maraknya fenomena intoleransi yang mengatasnamakan agama karena doktrin-doktrin yang disalah fahami, membuat pemerintah Indonesia kian serius dalam melakukan upaya penganggulangan kasus tersebut. Di tengah persoalan yang mengancam keamanan nasional tersebut, pemerintah Republik Indonesia melalui kementerian Agama, tepatnya pada tahun 2019 mengumumkan sebuah karya buku yang berjudul “Moderasi Beragama”. Buku tersebut berisikan substansi indikator moderasi beragama, setidaknya ada empat indikator yang dapat dijadikan sebuah teori maupun pendekatan dalam mencermati paradigma dan sikap sosial keberagamaan yang moderat di Indonesia. Empat indikator yang dimaksud antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Tim Penyusun Kementrian Agama RI, 2019).

Pertama, komitmen kebangsaan, setiap orang yang terlahir ke dunia secara otomatis terikat dengan statusnya sebagai warga negara, keterikatan itu akan berjalan bersamaan dengan hak dan kewajiban yang diterima. Salah satu dari kewajiban tersebut adalah komitmen kepada bangsa. Komitmen kebangsaan merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi sebagai sikap sosial dan saling menghargai sesama warga negara apalagi Indonesia terkenal dengan kemajemukannya, tentu hal ini termasuk pondasi yang harus terus di kokoh agar keharmonisan dalam perbedaan tetap terjaga.

Kedua, toleransi, yaitu sikap dan pemahaman dalam memberikan ruang dengan tidak mengganggu hak seseorang, dalam hal ini tentang berkeyakinan serta mengaktualisasikan keyakinannya, sekalipun hal tersebut berbeda dengan keyakinan kita. Artinya toleransi adalah sikap terbuka dengan lapang dada, menghargai, hormat dalam menerima sebuah perbedaan. Penting untuk dipahami bahwa toleransi sebenarnya tidak hanya bersentuhan dengan keyakinan agama, toleransi terkait juga dengan perbedaan ras, gender, suku, budaya, dan sebagainya.

Ketiga, anti kekerasan/anti radikalisme, dalam konteks pendidikan moderasi beragama ini dimaknai sebagai suatu ideologi seseorang dan cara pandang seseorang dalam hasrat melakukan perubahan pada sistem tertentu, baik itu sistem sosial maupun politik dengan cara yang keras atau ekstrem atas nama agama.

Tindakan radikalisme yang dapat dilihat dengan cara-cara kekerasan dalam mewujudkan suatu perubahan tentunya sangat berbahaya, sebab memaksakan kehendak dengan cara-cara yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kemanusiaan tidak dikehendaki, sikap yang dilakukan bisa melalui verbal atau ucapan-ucapan yang menyakiti orang lain bahkan menggunakan kekerasan fisik dan doktrinasi fikiran yang menyesatkan.

Keempat, akomodatif terhadap kebudayaan lokal, Praktik dan ekspresi beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal memiliki makna dapat menerima dan memahami bahwasanya dalam aktifitas beragama tidak bisa dipisahkan dengan kearifan lokal dan tradisi suatu daerah, selagi tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keyakinannya hal demikian tentu tidak menjadi persoalan dan justru sebagai penguat bahwasannya ajaran agama yang di yakini bisa berbaur dengan kebudayaan setempat. Akan tetapi sekalipun dirasa kebudayaan setempat dianggap tidak sejalan dengan keyakinannya tidak serta merta merusak dan menampilkan ketidak sepakatan dengan cara-cara yang dilarang, tidak toleran. Seseorang tentu akan bijaksana dalam bersikap di sekitar lingkungannya

3. Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Instrumen Pendidikan Moderasi Beragama Bagi Generasi Muda

Media sosial merupakan salah satu alat yang digunakan oleh umat manusia untuk saling berkomunikasi, bertukar informasi dan kabar, hingga alat untuk bertemu dan mengobrol secara tidak langsung walaupun di dunia maya (Purawinangun & Yusuf, 2020). Kecanggihan ilmu teknologi mengantarkan manusia untuk lebih mempermudah melakukan segala hal termasuk berkomunikasi. Kemudahan dan kecepatan akses informasi-pun sangat dirasakan oleh semua pihak, tak heran jika media sosial bagi generasi muda menjadi *life-style* tersendiri.

Aksesibilitas dalam bermedia sosial sudah mencapai disrupsi digital, di mana akselerasi informasi dan komunikasi sangatlah cepat, sehingga dampak dari hal tersebut mengandung hal perubahan yang cukup radikal dari segala aspek kehidupan tak terkecuali soal agama (Faisal, 2020). Hal demikian sejalan dengan pendapat Yunita (2018) di mana sebagian besar anak zaman sekarang mempelajari Islam

melalui dunia maya. Sebanyak 54,37% siswa dan mahasiswa belajar ilmu tentang Agama Islam melalui dunia internet, baik itu media sosial, blog, maupun website. Perkembangan teknologi saat ini membuat tempat belajar berganti, terutama pada masyarakat yang sudah terbiasa dengan kemajuan teknologi seperti internet. Kalau dulu belajar agama pada kiai di pesantren, saat ini ada istilah kiai google.

Media sosial haruslah dimanfaatkan untuk dakwah, sebagaimana pendapat Zaini and Rahmawati (2021) ia mengatakan bahwa, era baru ini penggunaan media sosial atau teknologi lain dalam penyebaran dakwah merupakan cara yang inovatif dan efektif. Bentuk contoh dari disrupsi digital dari segi agama bisa dilihat dari konsep dakwah. Media sosial bisa menjadi media dakwah yang sangat bisa diandalkan karena akselerasinya mengantarkan pesan-pesan dakwah bisa sangat cepat tersebar dan tersampaikan. Dulu para pendakwah/dai hanya dapat mengantarkan materi dakwahnya dari komunikasi antar individu atau kelompok yang cakupannya tidak terlalu banyak dan tidak terlalu cepat, tapi kini dengan adanya media sosial seperti *Tiktok, Instagram, Whatsapp, Facebook, Youtube* sangat bisa menampung masalah akselerasi pesan-pesan dakwah yang tersendat.

Hal negatifnya adalah bentuk pengawasan dari penyebaran konten-konten dakwah Islam menjadi sulit. Tak sedikit konten-konten tersebut malah merubah isi pesan yang seharusnya A malah menjadi B (analogi), akibat dari proses pengeditan konten yang tidak sesuai dan membuat pemahaman yang didapat oleh para netizen kadang menjadi salah kaprah (gagal paham) yang mengakibatkan pemahaman yang didapat berbeda dari isi konten dakwah yang dikonsumsi.

Era digital/disrupsi saat ini membuat pemahaman ekstrem yang berseberangan dengan ajaran Islam itu sendiri semakin meluas, apalagi dengan munculnya fenomena covid-19 yang membuat pola hidup manusia berubah drastis dengan serba online baik itu dalam belajar, bekerja, termasuk dalam mempelajari hingga mendalami ilmu agama tidak luput dari instrumen internet yang berupa media sosial. Ilmu agama yang diperoleh melalui media sosial secara instan, diterima begitu saja tanpa melakukan analisa secara kritis dan penuh kehati-hatian akan berbahaya tentunya akan berakibat fatal bagi orang yang mengaksesnya maupun terhadap orang yang menerimanya. (Saragih, Novalina, and Pakiding 2021).

Sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Rangga Eka memperlihatkan bahwa, generasi Z merupakan generasi yang tidak dapat dipisahkan dengan internet, hal demikian memiliki potensi yang cukup besar akan intoleransi kepada orang yang dianggap berbeda agama dengannya, hal itu terlihat dari 84,94% responden yang menggunakan internet tidak memiliki sikap toleransi, sementara 15,6% lainnya yang tidak menggunakan internet lebih bersikap moderat (Saputra, Rangga Eka, 2018). Dari data tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mengakses internet cenderung memiliki potensi yang besar menerima pemahaman radikal melalui tontonan yang dilihat di media sosial, apalagi konten yang memuat intoleransi terus berkembang ragamnya. Hal itu terbukti sejak tahun 2018-2019, Kominfo Republik Indonesia telah memblokir beberapa situs yang terindikasi fundamentalis dan radikal, yaitu untuk media sosial telegram sebanyak 614 konten, youtube dan google sebanyak 678 konten, dan situs web sebanyak 494 konten (Wibowo, Ari, 2019).

Pendidikan moderasi beragama akan menjadi mudah terserap oleh generasi milenial jika konten-konten yang disebar luaskan di media sosial mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal (Murtadlo 2021). Internalisasi moderasi beragama melalui media sosial disinyalir efektif dan efisien mengingat akselerasi konten di media sosial cukup pesat, hal ini bisa menjadi solusi bagi para penggiat dunia pendidikan baik yang bersifat formal, non formal, maupun keluarga dari informalnya. Namun kemudahan hal seperti ini harus terus diawasi oleh semua pihak agar tujuan utama dari moderasi beragama yakni untuk membentuk manusia yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia akhirat bisa terwujud (Hidayah 2022).

Semakin berkembangnya media sosial sering terjadi banyak konflik, di media sosial toleransi beragama sesama umat sering diabaikan karena melalui sosial media netizen begitu bebas mengeluarkan pendapatnya tetapi tidak memperdulikan orang lain, hal ini yang mengakibatkan sering terjadi konflik agama dan menimbulkan sikap radikalisme di media sosial. Bahkan di Kabupaten Subang sendiri berdasarkan wawancara dengan Dewan penasehat forum kerukunan umat beragama (FKUB)

kabupaten subang, berita-berita hoax yang memicu perselisihan antar umat beragama justru datangny melalui sosial media. Sebagai salah satu contoh kasus hoax tentang informasi foto pembakaran rumah penduduk yang biasa digunakan untuk kebaktian umat nasrani di Desa Palasari Kecamatan Ciater, namun setelah ditelusuri langsung dengan pemerintah desa setempat nyatanya tidak ada kejadian pembakaran rumah yang dimaksud. Artinya hal-hal yang menghambat pendidikan moderasi beragama justru sering terjadi melalui media sosial.

Setidaknya salah satu bentuk implementasi pendidikan moderasi beragama melalui media sosial yaitu dengan cara sebagai berikut; *Pertama*, Membuat pamflet tentang moderasi beragama, toleransi dan kemudian membagikannya ke setiap media sosialnya masing-masing, sehingga netizen dapat terpahami pentingnya moderasi beragama melalui media sosial. *Kedua*, Membuat pamflet ucapan hari raya keagamaan tertentu sebagai bentuk persaudaraan sebangsa dan setanah air. *Ketiga*, Share hal-hal positif di media sosial terutama yang berkaitan dengan semangat kebangsaan cinta tanah air. *Keempat*, Tidak menyebarkan informasi hoax dan memberikan pencerahan dengan membantu klarifikasi kebenarannya.

Kelima, Sebagai upaya pencegahan informasi-informasi hoax yang memicu konflik, Kemenag Kabupaten Subang yang sudah terkoneksi dengan forum kerukunan umat beragama (FKUB) kabupaten subang membuat grup *Whatsapp* untuk mencermati informasi-informasi yang hoax yang memicu perpecahan antar umat beragama yang kemudian diklarifikasi, dicari kebenarannya kemudian disampaikan pada khalayak umum apabila terdapat informasi yang berpotensi memicu perpecahan. *Keenam*, mengoptimalkan perangkat humas Kementerian Agama Kabupaten Subang dalam merespon secara cepat aduan masyarakat salah satunya berkaitan dengan persoalan kerukunan umat beragama.

Namun saat ini dalam pelaksanaan pendidikan moderasi beragama melalui media sosial masih banyak kekurangan diantaranya adalah *Pertama*, masih minimnya sosialisasi terkait penyebaran konten-konten melalui sosial media yang kaitannya dengan moderasi beragama di Kabupaten Subang, bahkan masih banyak masyarakat yang belum memahami makna moderasi beragama. *Kedua*, belum dilaksanakannya secara menyeluruh pendidikan moderasi beragama kepada sekolah-

sekolah dan juga kampus-kampus di Kabupaten Subang, padahal mayoritas generasi Z dan generasi milenial berada pada sekolah dan juga kampus adalah pengguna aktif internet yang terkoneksi dengan media sosialnya. Hal ini membuat generasi tersebut masih banyak yang belum memahami makna moderasi beragama.

Ketiga, kegiatan-kegiatan masyarakat, organisasi, dan unsur terkait tentang pelaksanaan moderasi beragama masih sangat minim, sehingga media mainstream atau media masa yang sudah memiliki koneksi dengan beberapa sosial media juga tidak mendapatkan konten tersebut. Padahal apabila terdapat banyak kegiatan moderasi beragama secara tidak langsung media mainstream senantiasa membantu mengangkat pemberitaan tersebut, baik itu melalui *Web, Facebook, Youtube, Whatsapp, Instagram dan juga Tiktok*. *Keempat*, sekalipun ada kegiatan tentang toleransi keberagaman masih cenderung formalitas, pada hari-hari tertentu, artinya masih belum menjadi kebiasaan aktifitas masyarakat, sehingga rasa kebersamaan antar sesama umat beragama masih belum solid.

Dalam konteks bermedia sosial nyatanya diperlukan pengetahuan yang cukup untuk bisa membendung informasi hoax, yang kemudian bisa di klarifikasi atau diluruskan kembali kebenarannya. Tentunya hal tersebut diperlukan sebuah bimbingan ataupun pendidikan tentang literasi media sosial, kebangsaan, pendidikan moderasi beragama dan tentunya pemahaman tentang keagamaan itu sendiri, faktanya di Kabupaten Subang masih sedikit ditemukan orang yang secara keseluruhan menguasai literasi media sosial, kebangsaan, pemahaman moderasi beragama, dan ilmu keagamaan. Ada yang hanya memahami keagamaannya saja tetapi kemampuan literasi media sosialnya tertinggal, ada yang hanya memahami kebangsaannya tetapi ilmu agamanya kurang baik dan seterusnya.

KESIMPULAN

Pemanfaatan media sosial sebagai instrumen dalam mendidik generasi muda dalam menanamkan nilai moderasi beragama merupakan sebuah keharusan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Sebagaimana diketahui, generasi muda yang cenderung dominan dalam mengakses media sosial harus terintervensi konten-konten bermuatan moderasi beragama. Media sosial digunakan untuk kampanye-kampanye kesadaran

tentang pentingnya moderasi beragama. Melalui konten-konten edukatif, video, dan gambar, generasi muda diberi pemahaman tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pentingnya dialog antaragama.

Meskipun media sosial membawa manfaat dalam menanamkan moderasi beragama, tetapi juga terdapat tantangan, seperti penyebaran konten kontroversial dan radikal yang dapat mempengaruhi generasi muda secara negatif. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan literasi digital dan kritis pada generasi muda agar mereka dapat memfilter informasi dengan bijak. Secara keseluruhan, media sosial memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan moderasi beragama bagi generasi muda. Namun, perlu adanya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk keluarga, pendidik, dan pemimpin agama, untuk memastikan bahwa pemanfaatan media sosial dalam konteks ini memberikan dampak positif yang besar.

DAFTARPUSTAKA

- Aini, Nurul, Isra Aulia, and Zulfahmi. 2022. "Melawan Intoleransi Dan Ekstremisme Media Sosial: Inovasi Kampanye Moderasi Beragama Kanal Youtube Labpsa Tv." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 3(1):69–81. doi: 10.22373/jsai.v3i1.1687.
- Astriningtias, Jihan. 2022. "Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi Di Indonesia Sepanjang 2022." *Gatra.Com*.
- Faisal, Muhammad. 2020. "Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama Di Era Digital." *Journal of International Conference On Religion* 1(1):195–202.
- Fachrurazi, D., Ramadhani, K., & Java, E. (2023). *Optimizing Digital Literacy Management : Synergy Between Teachers and Parents in Society* 5 . 0. 13(02).
- Hidayah, N. 2022. "Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan* ... 10(2):773–88. doi: 10.30868/ei.v10i02.2361.
- Jalaludin, Didin. 2021. "Kronologi Penangkapan Terduga Teroris Di Subang." *Oke News*, May 8.
- Januarius, Fabian. 2018. "Densus 88 Menangkat Terduga Teroris Di Pamanukan." *Kompas.Com*, June 22.
- Karman, M. 2018. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. 1st ed. edited by Kuswandi.E. Bandung: 2018.
- Kementerian Agama RI. 2019. *Tanya Jawab Moderasi Beragama*. Vol. 4. Pertama. edited by Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Jakarta.
- Lidwina, Andrea. 2021. "Intoleransi, Pelanggaran Kebebasan Beragama Terbanyak

- Dilakukan Aktor Non-Negara.” *Data Boks*, April 9.
- Murtadlo, Muhamad. 2021. *Pendidikan Moderasi Beragama : Membangun Harmoni Dan Memajukan Negeri*. 1st ed. Jakarta: LIPI Press.
- Nisa Faella Yunita, Dkk. 2018. *Gen Z : Kegagalan Identitas Keagamaan*. edited by I. R. Didin Syafruddin. Jakarta: 2018.
- Pratiwi, Ananda. dkk. 2020. “Indahnya Moderasi Beragama.” 267.
- Purawinangun, Ira Anisa, and Maulana Yusuf. 2020. “Gerakan Literasi Generasi Milenial Melalui Media Sosial.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9(1):67–75.
- Pusdatin BPIP. 2020. “BPIP: Kasus Intoleransi Di Indonesia Selalu Meningkatkan.” *Badan Pembina Ideologi Pancasila*.
- Pusdatin Kementerian Keuangan RI. 2022. “Pemerintah Alokasikan Anggaran Pendidikan Tahun 2023 Sebesar Rp608,3 Triliun.” *Kementerian Keuangan RI*.
- Ramadhani, K., & Setyowati, E. (2023). Management of social media as a Branding Tool by the Madrasah Aliyah Editorial Team. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 9(02), 179–188. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v9i02.8036>
- Rudy Rustandi, L. 2020. “Disrupsi Nilai Keagamaan Dan Komodifikasi Agama Di Era Digital.” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3(1):23–34. doi: 10.20414/sangkep.v2i2.
- Saragih, Jan Romi Perdana, Martina Novalina, and Herman Pakiding. 2021. “Menggaungkan Moderasi Beragama Melalui Media Sosial.” *Prosiding Pelita Bangsa* 1(2):166. doi: 10.30995/ppb.v1i2.517.
- Sartika, Anita, and Wahyu Hidayat. 2022. *Intoleransi Beragama Di Media Sosial: Analisis Narasi Hoaks Dan Interaksi Netizen*.
- Sutrisno, Edi. 2019. “Actualization of Religion Moderation in Education Institutions.” *Jurnal Bimas Islam* 12(1).
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. “Moderasi Beragama.” Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Wijayati Hasna & Haqqi Halifa. 2019. *Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Society 5.0*. Cetakan 1. edited by A. Herman. Yogyakarta: 2019.
- Zaini, Ahmad, and Dwy Rahmawati. 2021. “Efektivitas Dakwah Melalui Media Sosial Di Era Media Baru.” *AT-TABSIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 8(1):162. doi: 10.21043/at-tabsyir.v8i1.11238.